



TINDAK TUTUR ILOKUSI UJARAN KEBENCIAN DALAM KOMENTAR NETIZEN DI TIKTOK

Debi Dwi Rohmatul Aini¹⁾, Yuniseffendri²⁾

¹⁾ Pendidikan Bahasa Dan Sastra Indonesia, Fakultas Bahasa dan Seni, Universitas Negeri Surabaya, Surabaya, Indonesia
Email: debi.22110@mhs.unesa.ac.id

²⁾ Pendidikan Bahasa Dan Sastra Indonesia, Fakultas Bahasa dan Seni, Universitas Negeri Surabaya, Surabaya, Indonesia
Email: yuniseffendri@unesa.ac.id

Abstract

This research is motivated by the widespread phenomenon of hate speech on social media, reflecting the degradation of digital language ethics. This study aims to describe the sentence forms and illocutionary functions of hate speech in netizen comments on controversial TikTok content. The method used is descriptive qualitative with a pragmatic approach. Data were collected using the eavesdropping method through the Non-Participatory Observation Technique (Simak Bebas Libat Cakap/SBLC) and note-taking techniques on netizen comments from 15 video contents across three selected accounts between February and April 2026. Data analysis was carried out interactively, including data reduction, data display with specific codification, and drawing conclusions. The results showed that hate speech was expressed through three sentence forms (declarative, interrogative, imperative), with the declarative form being the most dominant. Meanwhile, of Searle's five illocutionary functions, only three functions were found in the data (assertive, expressive, directive), with the assertive function being the most dominant. These findings indicate a close relationship between utterance structure and netizen intentions to attack other parties. This indicates the importance of strengthening digital literacy and content moderation systems that are responsive to covert intentions behind utterances.

Keywords: *Hate Speech, Illocutionary Speech Acts, Sentence Forms, Illocutionary Functions, TikTok.*

Abstrak

Penelitian ini dilatarbelakangi maraknya ujaran kebencian di media sosial yang mencerminkan degradasi etika berbahasa digital. Penelitian ini bertujuan mendeskripsikan bentuk tuturan dan fungsi ilokusi ujaran kebencian dalam komentar netizen pada konten kontroversial di *TikTok*. Metode yang digunakan adalah deskriptif kualitatif dengan pendekatan pragmatik. Data dikumpulkan menggunakan metode penyadapan melalui Teknik Simak Bebas Libat Cakap (SBLC) dan teknik catat terhadap komentar netizen pada 15 konten video dari tiga akun terpilih dalam rentang Februari–April 2026. Analisis data dilakukan secara interaktif meliputi reduksi data, penyajian data dengan kodifikasi khusus, dan penarikan simpulan. Hasil penelitian menunjukkan ujaran kebencian diekspresikan melalui tiga bentuk kalimat (deklaratif, interogatif, imperatif), dengan bentuk deklaratif sebagai yang paling dominan. Sementara itu, dari lima fungsi ilokusi Searle, hanya ditemukan tiga fungsi dalam data (asertif, ekspresif, direktif), dengan fungsi asertif sebagai yang paling dominan. Temuan ini menunjukkan keterkaitan erat antara struktur tuturan dengan intensi netizen untuk menyerang pihak lain. Hal ini mengindikasikan pentingnya penguatan literasi digital serta sistem moderasi konten yang responsif terhadap maksud terselubung di balik tuturan.

Kata Kunci: Ujaran Kebencian, Tindak Tutur Ilokusi, Bentuk Kalimat, Fungsi Ilokusi, *TikTok*.



PENDAHULUAN

Kehadiran teknologi informasi dan komunikasi pada era digital telah mengubah wajah interaksi manusia secara mendasar. Komunikasi saat ini tidak lagi terbatas pada pertukaran pesan verbal melalui tatap muka, melainkan telah bergeser menjadi aktivitas yang sulit dipisahkan dari ruang siber (Manurung & Yuhdi, 2022). Pergeseran tersebut menciptakan paradigma baru dalam berbahasa karena batasan fisik bukan lagi penghalang bagi seseorang untuk menyampaikan gagasan kepada khalayak luas. Media sosial muncul sebagai *platform* utama yang menjembatani pertukaran ide, informasi, hingga opini lintas batas tanpa sekat ruang dan waktu. Transformasi ini melahirkan ruang publik yang sangat dinamis, namun terdapat kompleksitas berupa banjir informasi yang sering kali mengabaikan etika berkomunikasi.

Dalam tatanan masyarakat modern, media sosial menawarkan kemudahan bagi setiap orang untuk berinteraksi tanpa harus menunjukkan identitas asli. Aktivitas memberikan respons atau komentar pada unggahan tertentu merupakan bentuk interaksi yang paling kentara. Fenomena berkomentar merupakan wujud ekspresi diri yang difasilitasi oleh kemajuan teknologi dan berfungsi sebagai instrumen kritik yang wajar dalam iklim komunikasi digital yang sehat. Namun, realitas di lapangan menunjukkan pemandangan kontradiktif. Isu sensitif di media sosial memicu polarisasi pemikiran tajam di kalangan netizen. Perbedaan sudut pandang tersebut sering menyebabkan salah satu pihak melontarkan ujaran kebencian demi menjatuhkan argumen atau martabat pihak lawan (Sarie dkk., 2021).

TikTok menjadi fenomena media sosial dengan pertumbuhan masif di Indonesia. Karakteristik algoritma *For You Page* (FYP) menjadikan *TikTok* sebagai medan interaksi responsif sekaligus rentan terhadap penyebaran narasi negatif massal. Fitur anonimitas pada *platform* ini memberikan rasa aman semu bagi pengguna untuk melontarkan cacian, sehingga filter empati cenderung tumpul saat berhadapan dengan layar gawai (Beryandhi, 2020). Aktivitas berkomentar sering bergeser dari tujuan informatif menjadi tren hujatan kolektif akibat absennya filter pertimbangan etis antara baik dan buruk (Yumni, 2022). Peristiwa tersebut memicu polemik sosial yang luas, mulai dari perasaan tersakiti secara psikologis hingga rusaknya kohesi sosial.

Persoalan ujaran kebencian memiliki akar sosiopolitik yang dalam. Bahasa menjadi instrumen ideologis untuk memperkuat kekuasaan kelompok dominan dengan cara menindas kelompok lain yang dianggap lemah (Matsuda, dkk., 1993). Penelitian ini menggunakan pendekatan pragmatik, khususnya teori tindak tutur Searle (dalam Rahardi, 2005) dan klasifikasi bentuk tindak tutur ilokusi menurut Nadar (2009), sebagai solusi teoretis untuk membedah fenomena tersebut. Pengaitan antara struktur lahiriah kalimat (Nadar, 2009) dengan fungsi ilokusi (Searle, 1969) menjadi kerangka kerja utama untuk mengungkap mekanisme linguistik netizen dalam menyampaikan muatan destruktif. Penelitian ini bertujuan untuk menganalisis bentuk serta fungsi tindak tutur ilokusi dalam ujaran kebencian netizen di *TikTok* guna memetakan

pola serangan verbal secara komprehensif. Melalui penajaman analisis ini, penelitian diharapkan memberikan perspektif baru bagi kajian pragmatik kritis di ranah digital.

TINJAUAN PUSTAKA

Pada sebuah penelitian, diperlukan adanya fondasi teori yang kokoh bagi peneliti guna menganalisis objek yang diteliti. Oleh karena itu, kajian teori penelitian ini dijabarkan sebagai berikut:

Pragmatik

Pragmatik adalah cabang ilmu bahasa yang berfokus pada studi makna dalam konteks situasi ujaran. Parker (dalam Wijana, 1996) menjelaskan bahwa pragmatik bukan hanya membahas tentang struktur bahasa, melainkan lebih menekankan pada penyampaian makna yang terkadang berbeda dengan proposisi harfiah yang diucapkan, bergantung pada konteks, situasi, serta hubungan antara penutur dan mitra tutur. Menurut Rahardi (2005), penelaahan makna dalam pragmatik mencakup pemahaman terhadap partisipan tutur, latar sosial-kultural yang melingkupi ujaran, tujuan komunikatif yang ingin dicapai, serta perwujudan tuturan sebagai produk tindakan verbal. Pemahaman konteks menjadi prasyarat mutlak agar mitra tutur dapat menafsirkan maksud penutur secara akurat dan menghindari salah tafsir (Leech, 1993). Dalam kerangka tersebut, teori tindak tutur (*speech act*) menjadi elemen sentral karena memandang bahwa suatu tuturan tidak hanya berfungsi sebagai penyampaian informasi verbal, tetapi juga merupakan tindakan yang memiliki dampak sosial nyata (Rustono, 1999).

Tindak Tutur Ilokusi (*Illocutionary Act*)

Tindak tutur ilokusi merupakan elemen sentral dalam teori tindak tutur karena pada tahap ini ujaran tidak hanya berfungsi menyampaikan informasi, tetapi juga melaksanakan suatu tindakan melalui bahasa (Wijana, 1996). Searle (1969) menegaskan bahwa ilokusi mengandung kekuatan daya ilokusi (*illocutionary force*) yang menunjukkan maksud komunikatif penutur, seperti meminta, memerintah, menyindir, menegur, atau mengkritik. Dalam pandangan linguistik kontemporer, penafsiran fungsi ilokusi bersifat sangat kontekstual dan bergantung pada variabel situasional, norma sosial, relasi kuasa, serta latar budaya (Damayanti, dkk., 2023). Oleh sebab itu, tuturan dengan struktur kebahasaan yang sama dapat memiliki daya ilokusi yang berbeda apabila disampaikan dalam situasi komunikasi yang berlainan. Analisis ilokusi menuntut kepekaan mendalam terhadap identitas penutur dan dinamika interaksi yang melatarbelakanginya, terutama dalam membedah fenomena komunikasi digital yang agresif seperti ujaran kebencian.

Bentuk Tindak Tutur Ilokusi

Realisasi tindak tutur ilokusi diwujudkan melalui kategori atau pola kalimat yang digunakan penutur untuk menghasilkan efek komunikasi tertentu (Frاندika & Idawati, 2020). Berdasarkan struktur sintaksisnya, Nadar (2009) mengklasifikasikan bentuk tindak tutur ilokusi ke dalam tiga jenis kalimat utama yang membawa implikasi



ilokusioner tersendiri (Andika dkk., 2022), yakni sebagai berikut:

a. Bentuk Deklaratif

Kalimat deklaratif merupakan bentuk kalimat yang berfungsi menyampaikan informasi, peristiwa, atau pernyataan faktual dengan intonasi netral tanpa menuntut respons verbal langsung dari mitra tutur (Zulfa dkk., 2025). Dalam konteks ujaran agresif di ruang digital, bentuk deklaratif kerap dieksploitasi untuk menuduh, memberi label negatif, atau menyebarkan informasi provokatif secara seolah-olah faktual dan objektif.

b. Bentuk Interogatif

Kalimat interogatif merupakan konstruksi kalimat tanya yang bertumpu pada permintaan keterangan atau konfirmasi mengenai suatu hal (Zamzani dalam Frandika & Idawati, 2020). Pada praktik ujaran kebencian, bentuk interogatif sering dimanfaatkan sebagai pertanyaan retorik atau sindiran yang bertujuan merendahkan kapabilitas berpikir maupun martabat sasaran tutur tanpa mengharap jawaban harfiah.

c. Bentuk Imperatif

Kalimat imperatif mengandung maksud direktif untuk memerintah, menyuruh, mengajak, atau melarang mitra tutur melakukan suatu tindakan (Sagita & Setiawan, 2020). Variasi intensitas perintah dicerminkan melalui diksi serta penanda tanda baca (Zamzani dalam Frandika & Idawati, 2020) yang dalam interaksi digital agresif terwujud berupa instruksi kasar, dorongan konfrontasi, atau seruan pengucilan sosial.

Fungsi Tindak Tutur Ilokusi

Selain diklasifikasikan berdasarkan struktur sintaksisnya, tindak tutur ilokusi dibedakan secara fungsional oleh John R. Searle (1969) ke dalam lima kategori komunikasi dasar, yaitu:

a. Asertif (*Assertives*)

Tindak tutur asertif atau representatif merupakan ujaran yang mengikat penutur pada kebenaran atas proposisi yang disampaikan, seperti menyatakan fakta, mengklaim, melaporkan, dan mengeluh (Khusyandi dkk., 2025). Dalam praktik ujaran kebencian, fungsi asertif digunakan untuk menyebarkan stereotip, prasangka, atau penilaian negatif guna menggiring opini publik.

b. Direktif (*Directives*)

Tindak tutur direktif bertujuan mendorong atau memengaruhi mitra tutur melakukan suatu tindakan sesuai maksud penutur, seperti mengajak, memerintah, meminta, atau menyarankan (Tsuraya, 2025). Pada kasus ujaran kebencian, fungsi direktif muncul berupa provokasi, penghasutan, atau ajakan pemboikotan terhadap sasaran tutur.

c. Komisif (*Commissives*)

Tindak tutur komisif mengikat penutur pada komitmen tindakan di masa mendatang, mencakup janji, sumpah, dan ancaman (Alam, 2021). Dalam ruang komunikasi digital, fungsi komisif diwujudkan melalui ancaman nyata, seruan pelaporan massal (*mass reporting*), atau komitmen pembungkaman akun target.

d. Ekspresif (*Expressives*)

Tindak tutur ekspresif berfungsi mengungkapkan sikap psikologis atau emosi penutur terhadap suatu keadaan, seperti menyindir, mengejek, menyalahkan, atau marah (Puspakartika dkk., 2024). Fungsi ekspresif dalam ujaran agresif dimanfaatkan untuk melampiaskan kejiikan, cemoohan fisik (*body shaming*), serta penghinaan langsung yang merendahkan martabat target.

e. Deklaratif (*Declarations*)

Tindak tutur deklarasi memiliki daya untuk menciptakan perubahan status atau realitas sosial baru melalui pernyataannya (Khusyandi dkk., 2025), seperti pemecatan, pengucilan, atau penetapan hukuman. Di media sosial, fungsi ini muncul saat penutur berupaya menyingkirkan eksistensi atau mencabut reputasi sosial sasaran tutur dari platform.

Ujaran Kebencian (*Hate Speech*)

Ujaran kebencian dipahami sebagai segala bentuk komunikasi, baik lisan, tulisan, maupun simbol, yang menyerang martabat individu atau kelompok serta berpotensi menyulut konflik sosial (Karo, 2022). Di Indonesia, batasan yuridis ujaran kebencian diatur melalui Surat Edaran Kapolri Nomor: Se/06/X/2015 Tentang Ujaran Kebencian, yang mencakup penghinaan, pencemaran nama baik, penistaan, perbuatan tidak menyenangkan, provokasi, penghasutan, hingga penyebaran berita bohong berbasis identitas Suku, Agama, Ras, dan Antargolongan (SARA), gender, atau orientasi sosial (Adqiyah dkk., 2026). Sasaran berbasis identitas ini memperdalam dampak destruktif ujaran karena memperkuat prasangka sosial dan memperlebar polarisasi antarkelompok. Dalam ruang komunikasi digital masa kini, ujaran kebencian kerap disampaikan secara implisit melalui sindiran, sarkasme, dan implikatur (Syehilla & Markhamah, 2026), sehingga identifikasi agresivitas verbal membutuhkan penelaahan mendalam terhadap daya pragmatis dan konteks penuturan.

Media Sosial TikTok

Pesatnya perkembangan teknologi informasi menempatkan TikTok sebagai media berbagi video pendek dengan pertumbuhan masif yang memfasilitasi distribusi konten secara instan melalui algoritma *For You Page* (FYP) (Shabrina dkk., 2026). Komunikasi di *TikTok* bersifat multimodal, di mana makna tuturan verbal dalam kolom komentar sangat dipengaruhi oleh elemen visual, audio, musik latar, serta gestur pembuat konten. Selain itu, pesatnya perkembangan ragam bahasa gaul (*slang*), anonimitas akun, serta fitur interaktif spontan seperti *reply* video, *stitch*, dan duet mendorong kecenderungan netizen memberikan respons agresif dan reaktif. Kebebasan berekspresi tanpa tatap muka langsung ini kerap mengikis kontrol sosial, menjadikan *TikTok* arena kerentanan konflik dan proliferasi ujaran kebencian.

METODE PENELITIAN

Penelitian ini menggunakan metode penelitian kualitatif dengan pendekatan deskriptif pragmatik. Pendekatan ini dipilih karena penelitian bertujuan untuk



memahami fenomena bahasa secara mendalam melalui interpretasi dan pemaknaan kontekstual, bukan sekadar pembuktian angka. Fokus analisis diarahkan pada pengkajian realisasi bentuk kalimat dalam tindak tutur ilokusi menurut Nadar (2009), yakni bentuk deklaratif, interogatif, dan imperatif, serta klasifikasi fungsi ilokusi menurut Searle (1969) yang meliputi fungsi asertif, direktif, komisif, ekspresif, dan deklaratif.

Sumber data penelitian bersumber dari 15 unggahan video kontroversial pada tiga akun *TikTok*, yaitu @pojokseleb, @radarsumedang, dan @tribuntimur.com. Akun-akun tersebut dipilih karena memiliki basis pengikut yang besar serta tingkat keterlibatan yang intens dalam ruang diskusi publik. Data penelitian berupa tuturan tertulis netizen dalam kolom komentar yang terindikasi memuat unsur ujaran kebencian, baik yang diungkapkan secara langsung maupun tersirat, yang dijangkit dalam rentang waktu Februari hingga April 2026.

Pengumpulan data dilakukan menggunakan teknik Simak Bebas Libat Cakap (SBLC) yang dilanjutkan dengan teknik catat. Prosedur pengumpulan dimulai dari identifikasi konteks situasi pada setiap video, pemilahan tuturan bermuatan kebencian, hingga penyalinan teks komentar secara ortografis ke dalam tabel korpus data. Untuk mempermudah analisis, setiap data dikodifikasikan secara sistematis yang memuat unsur identitas akun, urutan konten, bentuk sintaksis kalimat, serta kategori fungsi tindak tutur ilokusinya.

Proses analisis data dilakukan secara interaktif mengikuti model Miles dan Huberman (2014) yang mencakup tahap reduksi data untuk menyeleksi informasi esensial, penyajian data secara terstruktur, serta penarikan simpulan konseptual mengenai daya ilokusi di ruang digital. Keabsahan data dipastikan melalui penerapan dua jenis triangulasi, yakni triangulasi sumber dengan memverifikasi kesesuaian makna ujaran terhadap literatur pendukung, serta triangulasi antarpemula melalui pemeriksaan silang bersama ahli guna meminimalkan subjektivitas dalam interpretasi temuan.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Hasil Penelitian

Bagian ini menyajikan hasil analisis terhadap data ujaran kebencian yang ditemukan dalam kolom komentar media sosial *TikTok*. Proses pembedahan data dilakukan secara mendalam dengan memadukan dua fokus utama yang sejalan dengan rumusan masalah penelitian. Langkah pertama bertumpu pada teori Nadar (2009) untuk melihat aspek sintaksis atau struktur lahiriah ujaran, yang meliputi kalimat deklaratif, interogatif, dan imperatif. Langkah kedua didasarkan pada teori fungsi tindak tutur ilokusi Searle (1969) untuk membongkar maksud serta daya di balik komentar netizen, seperti fungsi asertif, direktif, ekspresif, komisif, dan deklaratif. Penggabungan kedua teori tersebut bertujuan memperlihatkan secara rinci pola komunikasi netizen di *TikTok*. Melalui analisis silang ini, dapat terungkap keterkaitan antara struktur kalimat yang digunakan dengan maksud terselubung netizen saat memproduksi ujaran kebencian di ruang digital.

Bentuk Tindak Tutur Ilokusi Ujaran Kebencian

Mengacu pada teori Nadar (2009), bentuk kalimat deklaratif, interogatif, dan imperatif tidak dapat dipahami hanya dari struktur kebahasaannya saja. Pemaknaan tuturan juga perlu menelaah konteks situasi serta daya ilokusi yang terkandung di dalamnya agar pesan yang disampaikan penutur dapat dipahami secara utuh, khususnya pada tuturan yang bermuatan ujaran kebencian. Dalam interaksi digital di kolom komentar *TikTok*, ketiga bentuk kalimat tersebut disimpangkan fungsinya oleh netizen sebagai sarana untuk melontarkan penghinaan, pencemaran nama baik, penistaan, perbuatan tidak menyenangkan, dan provokasi.

Berikut adalah pemaparan hasil penelitian mengenai representasi bentuk tindak tutur ilokusi ujaran kebencian yang ditemukan dalam kolom komentar *TikTok*:

1. Bentuk Deklaratif

Menurut Nadar (2009), kalimat deklaratif lazimnya berfungsi untuk menyampaikan informasi atau pernyataan faktual kepada mitra tutur tanpa mengharapkan respons langsung. Namun, dalam konteks interaksi digital di *TikTok*, struktur deklaratif mengalami pergeseran fungsi pragmatis. Netizen memanfaatkan kalimat berita yang tampak lugas dan seolah-olah objektif sebagai sarana untuk menyebarkan kebencian. Rincian data bentuk tindak tutur ilokusi deklaratif bermuatan ujaran kebencian yang ditemukan dapat dilihat melalui pemaparan berikut:

a. Penghinaan Berbentuk Deklaratif

Penghinaan deklaratif merupakan tuturan yang menyerang kehormatan atau martabat pihak lain melalui struktur kalimat pernyataan. Sifat deklaratif yang seolah menyampaikan fakta sering dieksploitasi untuk menyembunyikan serangan verbal agar terlihat seperti pengamatan biasa. Berdasarkan hasil penelitian, diketahui bahwa netizen di *TikTok* memiliki representasi penghinaan berbentuk deklaratif yang dapat dilihat melalui kutipan berikut:

*Heh orang di KDRT itu
trauma sama laki, bukan
malah nyari laki.. setress*

(PS-01/Dk/K1)

Data pada penggalan tuturan di atas disampaikan dalam bentuk kalimat deklaratif yang berfungsi menegaskan klaim sepihak penutur bahwa korban KDRT seharusnya trauma dan tidak mencari pasangan baru. Unsur penghinaan direalisasikan melalui penambahan diksi *setress* di akhir kalimat yang memberikan label negatif terhadap kondisi psikologis subjek. Secara pragmatis, penutur menyalahgunakan struktur pernyataan yang tampak faktual untuk merendahkan kehormatan korban di ruang publik digital.

b. Pencemaran Nama Baik Berbentuk Deklaratif

Pencemaran nama baik deklaratif merupakan tuturan berupa pernyataan yang menyebarkan tuduhan atas perbuatan tercela atau informasi yang merugikan reputasi seseorang tanpa pembuktian. Berdasarkan hasil penelitian, diketahui bahwa komentar netizen di *TikTok* memiliki representasi pencemaran nama baik berbentuk deklaratif yang dapat dilihat melalui kutipan berikut:



*para tikus mulai kelaparan pakkk
Purbaya 🍌🍌🍌🍌🍌🍌*

(RS-17/Dk/K2)

Data pada penggalan tuturan di atas merupakan kalimat deklaratif yang menyajikan informasi mengenai kondisi pihak tertentu. Unsur pencemaran nama baik terletak pada penggunaan metafora tikus yang berkonotasi sebagai koruptor atau penyeleweng uang rakyat. Melalui pernyataan lugas tersebut, penutur menuduhkan perbuatan tercela (korupsi) kepada subjek tanpa pembuktian, sehingga merusak reputasi dan integritas subjek di hadapan khalayak digital.

c. *Penistaan Berbentuk Deklaratif*

Penistaan deklaratif ialah tuturan yang merendahkan atau melecehkan nilai yang dianggap sakral, seperti aspek keagamaan maupun kehormatan fundamental seseorang, melalui kalimat berita. Berdasarkan hasil penelitian, diketahui bahwa komentar netizen memiliki representasi penistaan berbentuk deklaratif yang dapat dilihat melalui kutipan berikut:

*kelakuan kafirnya masih
kebawa mungkin dari agama
sebelumnya.*

(PS-11/Dk/K4)

Data pada penggalan tuturan di atas berbentuk kalimat deklaratif yang menyampaikan asumsi penutur terkait latar belakang keyakinan subjek. Unsur penistaan direalisasikan melalui frasa kelakuan kafirnya yang mengaitkan perilaku negatif subjek secara langsung dengan identitas keagamaan sebelumnya. Secara pragmatis, penutur menjadikan pernyataan tersebut sebagai sarana untuk melecehkan keyakinan dan merendahkan martabat subjek di ruang publik.

2. *Bentuk Interogatif*

Menurut Nadar (2009), kalimat interogatif secara konvensional ditandai oleh intonasi tanya atau tanda tanya (?) yang bertujuan meminta informasi atau konfirmasi dari mitra tutur. Dalam praktik ujaran kebencian di *TikTok*, bentuk ini disimpangkan menjadi pertanyaan retorik. Penutur tidak sedang mencari jawaban, melainkan melontarkan sindiran, meragukan integritas, atau menyudutkan sasaran tutur. Rincian data bentuk tindak tutur ilokusi interogatif yang ditemukan dapat dilihat melalui pemaparan berikut:

a. *Penghinaan Berbentuk Interogatif*

Penghinaan interogatif merupakan serangan terhadap kehormatan atau kapasitas berpikir seseorang yang dikemas dalam konstruksi pertanyaan retorik. Berdasarkan hasil penelitian, diketahui bahwa komentar netizen di *TikTok* memiliki representasi penghinaan berbentuk interogatif yang dapat dilihat melalui kutipan berikut:

*Itu yang nonton otaknya pada
dimana? Mereka diam aja loh.*

(TT-29/In/K1)

Data pada penggalan tuturan di atas menggunakan bentuk interogatif yang ditandai oleh kata tanya dimana. Pertanyaan tersebut bukanlah permintaan informasi,

melainkan pertanyaan retorik yang mengejek. Ungkapan otaknya pada dimana menyiratkan bahwa para penonton tidak memiliki kapasitas berpikir atau akal sehat karena tidak bereaksi terhadap situasi. Penutur mengeksploitasi struktur pertanyaan untuk merendahkan kecerdasan sasaran tutur secara kolektif.

b. *Provokasi Berbentuk Interogatif*

Provokasi interogatif ialah tuturan berbentuk pertanyaan yang bertujuan menghasut, memancing kemarahan, serta mendorong publik untuk membenarkan tindakan negatif terhadap pihak tertentu. Berdasarkan hasil penelitian, diketahui bahwa netizen memiliki representasi provokasi berbentuk interogatif yang dapat dilihat melalui kutipan berikut:

*kalo dikdrt juga wajar, siapa sih
yg ga mau nempeleng jule*

(PS-02/In/K1)

Data pada penggalan tuturan di atas memuat konstruksi interogatif dengan kata tanya siapa sih. Pertanyaan retorik ini digunakan untuk membenarkan tindakan kekerasan (dikdrt juga wajar) sekaligus menghasut pembaca menyetujui tindakan agresi fisik (nempeleng jule). Daya ilokusi tuturan ini bergeser dari bertanya menjadi provokasi aktif yang mendorong konfrontasi dan normalisasi kekerasan di media sosial.

c. *Pencemaran Nama Baik Berbentuk Interogatif*

Pencemaran nama baik interogatif adalah penuturan pertanyaan retorik yang menyebarkan dugaan, prasangka, atau tuduhan tanpa bukti yang merugikan reputasi seseorang. Berdasarkan hasil penelitian, diketahui bahwa netizen memiliki representasi pencemaran nama baik berbentuk interogatif yang dapat dilihat melalui kutipan berikut:

*kayanya buat hapus rumor yg
dia suka laki itu nggak sih*

(PS-12/In/K4)

Data pada penggalan tuturan di atas tersusun dalam pola interogatif penegas (nggak sih). Melalui kemas pertanyaan, penutur melemparkan tuduhan spekulatif mengenai ranah privasi dan orientasi seksual subjek demi menjelaskan motif tindakannya. Daya pragmatis pertanyaan ini menyebarkan praduga negatif yang menyerang dan menjatuhkan nama baik korban di ruang publik.

3. *Bentuk Imperatif*

Menurut Nadar (2009), kalimat imperatif berfungsi menyatakan perintah, suruhan, ajakan, atau larangan yang menuntut mitra tutur melakukan suatu tindakan. Pada konteks ujaran kebencian di *TikTok*, daya direktif imperatif dimanfaatkan untuk mengarahkan tindakan destruktif, mempermalukan, atau memprovokasi pengucilan sosial terhadap pihak yang tidak disukai. Rincian data bentuk tindak tutur ilokusi imperatif yang ditemukan dapat dilihat melalui pemaparan berikut:

a. *Perbuatan Tidak Menyenangkan Berbentuk Imperatif*

Perbuatan tidak menyenangkan imperatif wujudnya berupa instruksi, suruhan, atau ajakan bernada sarkastis yang menyinggung perasaan dan merendahkan martabat sasaran tutur. Berdasarkan hasil penelitian, diketahui bahwa



komentar netizen memiliki representasi perbuatan tidak menyenangkan berbentuk imperatif yang dapat dilihat melalui kutipan berikut:

*yey ayo siapa yg mau ikut
syukuran inara pake baju
oren*

(PS-09/Im/K3)

Data pada penggalan tuturan di atas berbentuk kalimat imperatif ajakan yang ditandai oleh kata ayo. Frasa pake baju oren yang identik dengan seragam tahanan menyiratkan harapan agar subjek terjerat hukum dan dipenjara. Ajakan ini diproduksi sebagai olok-olok terbuka yang memermalukan serta menimbulkan ketidaknyamanan psikologis pada target di ruang publik.

*ya udah..para guru honorer
suruh jd relawan mbg aja
Bu...gitu aja kok repot*

(RS-24/Im/K4)

Data pada penggalan tuturan di atas tersusun dalam konstruksi imperatif suruhan (suruh jd relawan mbg aja). Instruksi sarkastis ini disampaikan dengan nada meremehkan masalah kesejahteraan guru honorer seolah persoalan sepele. Daya ilokusi perintah tersebut menyerang kehormatan profesi dan menyinggung perasaan kelompok sasaran.

b. Provokasi Berbentuk Imperatif

Provokasi imperatif merupakan tuturan perintah langsung atau desakan agresif yang menghasut pihak berwenang maupun publik untuk menjatuhkan sanksi atau kerugian nyata bagi sasaran tutur. Berdasarkan hasil penelitian, diketahui bahwa netizen memiliki representasi provokasi berbentuk imperatif yang dapat dilihat melalui kutipan berikut:

*masa iya ga kliatan itu yg
tidur... 😏pecatlah..*

(RS-27/Im/K5)

Data pada penggalan tuturan di atas diakhiri dengan kalimat imperatif tegas yang menggunakan partikel -lah (pecatlah). Penutur tidak sekadar mengkritik perilaku subjek, melainkan secara instruktif mendesak dan menghasut penjatuhan sanksi pemecatan terhadap subjek. Daya ilokusi imperatif ini berfungsi sebagai provokasi nyata yang bertujuan merugikan posisi dan status sosial subjek di ruang publik.

Fungsi Tindak Tutur Ilokusi Ujaran Kebencian

Merujuk pada pemikiran John Searle (1969), tindak tutur ilokusi dipahami sebagai tindakan yang dilaksanakan oleh penutur melalui ujaran yang disampaikan kepada mitra tutur. Fokus kajian ini tidak terbatas pada makna harfiah tuturan semata, melainkan menitikberatkan pada maksud komunikatif dan daya ilokusi yang dilatarbelakangi oleh konteks situasi. Berdasarkan hasil analisis data pada kolom komentar *TikTok*, teridentifikasi bahwa praktik ujaran kebencian netizen terwujud melalui tiga fungsi utama, yaitu fungsi asertif, ekspresif, dan direktif. Dominasi ketiga

fungsi ini menunjukkan pola agresivitas yang spesifik: fungsi asertif dimanfaatkan untuk menyebarkan klaim sepihak dan tuduhan, fungsi ekspresif untuk melampiaskan emosi dan penghinaan personal, serta fungsi direktif untuk mendesak atau mengintimidasi target tutur.

Berikut adalah pemaparan hasil penelitian mengenai representasi fungsi tindak tutur ilokusi ujaran kebencian yang ditemukan dalam kolom komentar *TikTok*:

1. Fungsi Ilokusi Asertif

Fungsi ilokusi asertif merupakan jenis tindak tutur yang mengikat penutur pada kebenaran atas proposisi yang diutarakannya, seperti menyatakan fakta, mengklaim, menegaskan, dan menyimpulkan (Searle, 1969). Dalam dinamika ujaran kebencian di *TikTok*, fungsi asertif disalahgunakan untuk menyajikan tuduhan, stigma, justifikasi kekerasan, dan generalisasi negatif seolah-olah sebagai kebenaran objektif guna menggiring opini publik secara destruktif. Berdasarkan hasil penelitian, diketahui bahwa komentar netizen di *TikTok* memiliki representasi ujaran kebencian dengan fungsi ilokusi asertif yang dapat dilihat melalui kutipan berikut:

*kalo dikdrt juga wajar, siapa sih
yg ga mau nempeleng jule*

(PS-02/As/K1)

Data pada penggalan tuturan di atas tergolong sebagai fungsi ilokusi asertif karena penutur mengikatkan diri pada keyakinan sepihak bahwa kekerasan fisik dalam rumah tangga merupakan hal lumrah yang patut diterima subjek. Melalui klausa *kalo dikdrt juga wajar*, penutur menetapkan justifikasi agresi tersebut sebagai kebenaran mutlak. Secara pragmatis, penegasan asertif ini sengaja dikonstruksi untuk menggiring opini publik agar menyalahkan korban (victim blaming) dan meruntuhkan perlindungan moral terhadap target tutur di ruang digital.

*Aura makan dana desanya kuat
bgt 🤔🤔*

(RS-19/As/K2)

Data pada penggalan tuturan di atas merupakan tindak tutur asertif di mana penutur melakukan penegasan sepihak mengenai adanya indikasi korupsi oleh subjek berdasarkan kesan visual semata. Pemilihan diksi *aura bekerja secara strategis* untuk mengklaim bahwa watak korup subjek telah terpancar nyata. Tanpa memerlukan bukti hukum, daya pragmatis asertif ini berhasil melekatkan stigma tindak pidana korupsi yang meruntuhkan kredibilitas dan reputasi subjek di mata publik.

*Gak pantes di bilang polisi bagi
pelaku pemerksa.. pantasnya di
panggil PK*

(TT-35/As/K3)

Data pada penggalan tuturan di atas menerapkan fungsi ilokusi asertif untuk mencabut identitas kehormatan profesi subjek dan menggantinya dengan label ekstrem PK (Penjahat Kelamin). Penutur secara asertif mengklaim penurunan derajat kemanusiaan subjek berdasarkan penghakiman moral pribadi. Daya ilokusi ini bekerja



memberikan sanksi sosial kolektif yang menghancurkan kehormatan subjek secara total di hadapan khalayak siber.

2. Fungsi Ilokusi Ekspresif

Fungsi ilokusi ekspresif ialah tindak tutur yang digunakan untuk mengekspresikan kondisi psikologis atau sikap emosional penutur terhadap suatu keadaan (Searle, 1969). Dalam interaksi digital yang agresif, fungsi ekspresif mengalami penyimpangan menjadi sarana pelampiasan rasa benci, kejjikan, penghinaan fisik, dan cemoohan terbuka yang menyerang martabat personal target tutur. Berdasarkan hasil penelitian, diketahui bahwa netizen di *TikTok* melontarkan ujaran kebencian dengan fungsi ilokusi ekspresif yang dapat dilihat melalui kutipan berikut:

*IR sdh tuir dan peot makanya dii
obral.. baru.kenal.1.minggu mau
dizinnahi*

(PS-08/Ek/K3)

Data pada penggalan tuturan di atas didorong oleh hasrat penutur untuk melampiaskan kebencian dan penghinaan mendalam terhadap fisik serta moralitas subjek. Diksi *tuir* dan *peot* diekspresikan sebagai celaan ragawi, sedangkan kiasan *dii obral* serta tuduhan *mau dizinnahi* menumpahkan rasa merendahkan harga diri subjek sebagai perempuan. Daya ilokusi ekspresif ini menormalisasi pelecehan verbal yang merusak harkat kemanusiaan korban.

gentong abis diisi air 🤔🤔

(RS-26/Ek/K5)

Data pada penggalan tuturan di atas bekerja sebagai sarana ekspresif untuk mencemooh dan mempermalukan postur tubuh subjek yang tertidur dalam forum resmi. Kehadiran emotikon tertawa mempertegas intensi ekspresif penutur yang mengubah kesalahan profesional pejabat publik menjadi perundungan fisik (*body shaming*). Daya pragmatis tuturan ini merendahkan martabat personal subjek di hadapan audiens digital.

*Itu yang nonton otaknya pada
dimana? Mereka diam aja loh.*

(TT-29/Ek/K1)

Data pada penggalan tuturan di atas berfungsi meluapkan rasa geram dan keterkejutan moral penutur terhadap penonton yang membiarkan pertunjukan tidak pantas dalam acara keagamaan. Melalui ungkapan ekspresif *otaknya pada dimana*, penutur mengecam hilangnya nalar logis dan kepekaan norma pada massa. Daya ilokusi ekspresif ini memberikan sanksi sosial kolektif atas pembiaran pelanggaran etika publik.

3. Fungsi Ilokusi Direktif

Fungsi ilokusi direktif merupakan jenis tindak tutur yang bertujuan memengaruhi atau mendorong mitra tutur agar melakukan suatu tindakan tertentu, seperti memerintah, meminta, mengajak, atau mendesak (Searle, 1969). Pada ranah ujaran kebencian di *TikTok*, fungsi direktif dikonstruksi untuk memobilisasi massa digital, mengancam, serta memaksakan penjatuhan hukuman atau

pengucilan sosial bagi sasaran tutur. Berdasarkan hasil penelitian, diketahui bahwa netizen memproduksi ujaran kebencian dengan fungsi ilokusi direktif yang dapat dilihat melalui kutipan berikut:

*yey ayo siapa yg mau ikut syukuran
inara pake baju oren*

(PS-09/Dr/K3)

Data pada penggalan tuturan di atas memuat daya ilokusi direktif ajakan yang ditandai oleh kata *ayo*. Penutur secara aktif memengaruhi dan memobilisasi audiens *TikTok* untuk ikut merayakan potensi penahanan subjek (*pake baju oren*). Daya direktif ini bekerja sebagai agresi verbal kolaboratif yang bertujuan mengisolasi dan meruntuhkan mental target tutur di media sosial.

*masa iya ga kliatan itu yg
tidur... 😏peccattlah..*

(RS-27/Dr/K5)

Data pada penggalan tuturan di atas ditutup dengan klausa direktif instruktif *peccattlah*. Penutur tidak sekadar mengekspresikan kekecewaan atas pejabat yang tertidur saat audiensi, melainkan secara tegas mendesak dan menuntut pihak berwenang agar memberhentikan subjek dari jabatannya. Daya ilokusi direktif ini merupakan provokasi nyata yang diarahkan untuk mencabut posisi, status sosial, dan mata pencaharian subjek secara paksa.

Pembahasan

Dari hasil analisis terhadap 41 tuturan ujaran kebencian di kolom komentar *TikTok*, diketahui bahwa bentuk deklaratif mendominasi sebanyak 32 data, diikuti interogatif (6 data) dan imperatif (3 data). Sementara pada dimensi fungsi tindak tutur ilokusi menurut Searle (1969), teridentifikasi dominasi fungsi asertif (20 data) dan ekspresif (19 data), diikuti direktif (2 data), sedangkan fungsi komisif dan deklarasi tidak ditemukan sama sekali.

Capaian hasil penelitian ini menunjukkan bahwa netizen di *TikTok* memiliki pola komunikasi spesifik dalam melancarkan agresivitas verbal. Tingginya frekuensi bentuk deklaratif dan fungsi asertif membuktikan bahwa ujaran kebencian umumnya dikonstruksi sebagai pernyataan yang seolah-olah faktual. Kalimat berita yang secara konvensional bersifat netral justru disalahgunakan untuk menyajikan tuduhan, stigma negatif, dan generalisasi agar terlihat sebagai kebenaran objektif di ruang publik digital. Di sisi lain, kuatnya kehadiran fungsi ekspresif dan bentuk interogatif retorik memperlihatkan bahwa kolom komentar juga beroperasi sebagai arena pelampiasan amarah, sindiran, serta cemoohan fisik (*body shaming*). Adapun ketiadaan fungsi komisif dan deklarasi merefleksikan karakter interaksi siber yang spontan dan anonim; penutur meluapkan penghakiman moral tanpa terikat komitmen tindakan nyata di masa depan serta tidak memiliki otoritas formal untuk menjatuhkan sanksi hukum kepada subjek.

Temuan teoritis krusial dari penelitian ini adalah ketidaklinearan hubungan antara struktur sintaksis kalimat dengan fungsi ilokusinya. Bentuk deklaratif tidak selalu berdaya asertif, melainkan kerap dieksploitasi untuk tujuan



ekspresif penghinaan; demikian pula kalimat interogatif yang tidak ditujukan untuk mencari jawaban, melainkan sebagai serangan retorik. Fenomena ini memperkuat teori Leech (1993) bahwa penafsiran ujaran di media sosial mutlak membutuhkan analisis konteks, meliputi topik video kontroversial, identitas subjek, humor sarkastis, hingga simbol emotikon yang menghasilkan efek dehumanisasi terselubung. Kondisi ini juga menunjukkan bahwa ujaran kebencian di *TikTok* beroperasi sebagai mekanisme ganda: memfaktualisasi klaim negatif sekaligus memobilisasi sanksi sosial kolektif.

Temuan ini memperluas penerapan teori bentuk kalimat Nadar (2009) dan taksonomi fungsi Searle (1969) pada ekosistem video pendek multimodal. Jika dibandingkan dengan kajian terdahulu, penelitian ini menguatkan temuan Rahmasari (2021) terkait dominasi bentuk deklaratif, dengan memberikan nilai tambah bahwa kalimat berita di *TikTok* beroperasi sebagai strategi faktualisasi kebencian. Temuan ini juga merevisi kesimpulan Prameswari dkk. (2025) di Instagram yang menempatkan fungsi ekspresif di posisi tertinggi; jika pada *TikTok*, fungsi asertif justru sedikit lebih dominan karena maraknya produksi klaim sepihak. Sejalan dengan Widatnyana dkk. (2023) dan Adqiyah dkk. (2026), kebaruan akademis (*novelty*) penelitian ini terletak pada integrasi analisis bentuk sintaksis dan daya ilokusi secara serentak, yang membuktikan bahwa agresivitas netizen tidak hanya berfokus pada pilihan kata kasar, melainkan pada manipulasi struktur bahasa untuk menciptakan legitimasi sosial atas kebencian di ruang digital.

KESIMPULAN

Berdasarkan hasil analisis data dan pembahasan mengenai tindak tutur ilokusi ujaran kebencian netizen di *TikTok*, dapat disimpulkan dua hal utama sebagai jawaban atas rumusan masalah penelitian ini. Bentuk tindak tutur ilokusi (*modus kalimat*) ujaran kebencian netizen di *TikTok* menunjukkan adanya tiga bentuk utama, yaitu deklaratif, interogatif, dan imperatif. Bentuk deklaratif merupakan bentuk yang paling dominan, di mana netizen mengonstruksi ujaran kebencian dalam wujud pernyataan, penilaian, tuduhan, atau pelabelan negatif sepihak agar penghinaan tersebut seolah-olah tampak sebagai fakta objektif guna menggiring opini publik. Adapun bentuk interogatif umumnya hadir sebagai pertanyaan retorik yang bertujuan menyindir, menyudutkan, atau meragukan kredibilitas sasaran tutur tanpa mengharapkan jawaban nyata. Sementara itu, bentuk imperatif dimanfaatkan secara provokatif untuk menyampaikan ajakan, desakan, atau suruhan negatif kepada pengguna lain agar turut melakukan tindakan tidak menyenangkan terhadap sasaran tutur.

Sementara itu, ditinjau dari fungsinya, tindak tutur ilokusi ujaran kebencian tersebut hanya merepresentasikan tiga fungsi dari klasifikasi Searle, yaitu fungsi asertif, ekspresif, dan direktif. Fungsi asertif menjadi yang paling dominan karena digunakan netizen untuk menyampaikan klaim sepihak dan generalisasi negatif yang diposisikan seolah kebenaran mutlak, disusul oleh fungsi ekspresif sebagai sarana katarsis emosional untuk meluapkan kemarahan, kejangkelan, dan ejekan. Fungsi direktif

ditemukan dalam jumlah yang terbatas namun memiliki peran penting dalam mendorong atau memobilisasi massa digital untuk melakukan perundungan. Sebaliknya, fungsi komisif dan fungsi deklarasi tidak ditemukan dalam penelitian ini. Ketiadaan kedua fungsi tersebut membuktikan bahwa karakteristik ujaran kebencian netizen di *TikTok* murni berkarakter sebagai sarana penghakiman sosial informal dan luapan emosi kolektif spontan.

DAFTAR PUSTAKA

- Adqiyah, L., Riyanni, K., Mayasari, N., Juansah, D. E., & Firmansyah, D. (2026). Analisis Pragmatik Terhadap Ujaran Kebencian Dalam Komentar Netizen Pada Platform Tiktok Terkait Pemberitaan Gus Elham. *Al-Zayn: Jurnal Ilmu Sosial & Hukum*, 84–94.
- Alam, O. S. N. (2021). Tindak Tutur Ilokusi dalam Ujaran Kebencian pada Komentar Postingan Instagram @Rahmawatikeyiputricantika23. *Jurnal Ilmiah Wahana Pendidikan*, 9(23), 167–186. <https://doi.org/10.5281/zenodo.10215263>
- Andika, R. R., Septiana, I., & Nayla, A. (2022). Tindak Tutur Ilokusi Peserta Didik Dalam Video Praktik Ceramah Pada Pembelajaran Bahasa Indonesia SMA. *Sasindo*, 9(2), 312–327. <https://doi.org/10.26877/sasindo.v9i2.11018>
- Beryandhi, M. (2020). *Media Baru dan Fenomena Hate Speech di Indonesia: Media Penyakit Sosial Baru*. <https://egsa.geo.ugm.ac.id/2022/02/06/budaya-berkomentar-warganet-di-media-sosial-ujaran-kebencian-sebagai-sebuah-tren/>
- Frاندika, E., & Idawati. (2020). Tindak Tutur Ilokusi dalam Film Pendek “Tilik.” *Pena Literasi: Jurnal Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia*, 14, 61–69. <https://jurnal.umj.ac.id/index.php/penaliterasiEmail>
- Indah Kusuma Damayanti, Yuniseffendri, M. T. I. (2023). Analisis Tindak Tutur Ilokusi dalam Lirik Lagu Tertawa Hati Karya Awdella: Kajian Pragmatik. *EDUKASIA: Jurnal Pendidikan dan Pembelajaran*, Vol. 4, 2.
- Karo, R. P. P. K. (2022). *Hate Speech: Penyimpangan terhadap UU ITE, Kebebasan Berpendapat dan Nilai-Nilai Keadilan Bermartabat*.
- Khusyandi, M., Majid, K. A., Kalamasyah, I., Juansah, D. E., & Firmansyah, D. (2025). Ilokusi dan Ujaran Kebencian Warganet pada Kasus Julia Prastini (Jule). *DEIKTIS: Jurnal Pendidikan Bahasa dan Sastra*, 5(4), 4759–4768.
- Leech, G. (1993). *Prinsip-prinsip pragmatik*. Jakarta: Universitas Indonesia.
- Manurung, E., & Yuhdi, A. (2022). Analisis Deiksis dalam Percakapan pada Channel Youtube Nihongo Mantappu Battle Ilmu Pengetahuan Umum. *Metafora: Jurnal Pembelajaran Bahasa Dan Sastra*, 9(2), 117. <https://doi.org/10.30595/mtf.v9i2.13692>
- Matsuda, M., Lawrence, C., Delgado, R., & Crenshaw, K. (1993). *Words that wound: Critical race theory, assaultive speech, and the first amendment*. Westview Press.
- Nadar, F. X. (2009). *Pragmatik dan Penelitian Pragmatik*.



- Yogyakarta: Graha Ilmu.
- Puspakartika, A., Wirza, Y., & Muniroh, R. D. D. (2024). Tindak Tutur Ilokusi dalam Interaksi Penjual dan Pembeli di Rumah Batik Cipaku. *Journal on Education*, 6(4), 22396–22405. <https://doi.org/10.31004/joe.v6i4.6194>
- Rahardi, R. K. (2005). *Pragmatik: Kesantunan imperatif bahasa Indonesia*. Erlangga.
- Rustono. (1999). *Pokok-pokok pragmatik*. Semarang: IKIP Semarang Press.
- Sagita, V. R., & Setiawan, T. (2020). The form and type of illocutionary speech acts Ridwan Kamil in the “Insight Talkshow” at CNN Indonesia. *Lensa: Kajian Kebahasaan, Kesusastraan, dan Budaya*, 9(2), 187.
- Sarie, D. A. F., Suhartono, & Mintowati. (2021). Ujaran Kebencian Di Media Sosial (Kajian Pragmasemantik). *Jurnal Education and Development*, 9(4), 247–251.
- Searle, J. R. (1969). Speech Acts: An Essay in the Philosophy of Language. *The Philosophical Quarterly*, 20(79), 172. <https://doi.org/10.2307/2218090>
- Shabrina, F. I., Saniro, R. K. K., Noverta, A., Ramadhani, F. A., Yusriah, R. P., Fitra, K. A., Febriyanti, S., & Zaskia, A. (2026). Analisis Linguistik Forensik terhadap Ujaran Kebencian dalam Pernyataan Anggota DPR dan Menteri RI di Media Publik. *JIMU: Jurnal Ilmiah Multidisipliner*, 04(01), 600–618.
- Surat Edaran Kapolri Nomor: Se/06/X/2015 Tentang Ujaran Kebencian, Surat Edaran Nomor: Se/06/X/2015 Tentang Ujaran Kebencian 8 (2015).
- Syehilla, & Markhamah. (2026). Ujaran Kebencian Warganet pada Kolom Komentar Akun Instagram@ahmadsahroni88. *SOSMANIORA: Jurnal Ilmu Sosial dan Humaniora*, 5(1), 86–98. <https://doi.org/10.55123/sosmaniora.v5i1.7108>
- Tsuraya, F. A. (2025). ndak Tutur Ilokusi dalam Ujaran Kebencian pada Kolom Komentar Video 4K ‘Easy’(Le SserafimFancam No. 1 Encore) pada Kanal Youtube M2. *DEIKTIS: Jurnal Pendidikan Bahasa dan Sastra*, 5(3), 2173–2181.
- Wijana, I. D. P. (1996). *Pragmatik: Teori dan aplikasi*. Pusat Pembinaan dan Pengembangan Bahasa, Departemen Pendidikan dan Kebudayaan.
- Yumni, S. Z. (2022). *Budaya Berkomentar Warganet Di Media Sosial: Ujaran Kebencian Sebagai Sebuah Tren*. <https://egsa.geo.ugm.ac.id/2022/02/06/budaya-berkomentar-warganet-di-media-sosial-ujaran-kebencian-sebagai-sebuah-tren/>
- Zulfa, S. I., Darmuki, A., & Hidayati, N. A. (2025). Kajian Pragmatik Tindak Tutur Lokusi, Ilokusi, Dan Perlokusi Pada Pidato Pelantikan Presiden Prabowo Tahun 2024. *Pendas : Jurnal Ilmiah Pendidikan Dasar*, 10(September), 317–331.